

Hubungan Persepsi Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Adiksi Media Sosial pada Siswa SMKN 4 Bandung

Relationship between Interpersonal Communication Perceptions in Families with Social Media Addiction in Vocational High School Students 4 Bandung

¹Ratna Rosmaniar Pratiwi, ²Lilim Halimah

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹Ratnarosmaniar1@gmail.com, ²aumisyaniida@gmail.com

Abstract. Informatics students at Bandung Vocational High School 4 use most of their time to access social media. A lot of school assignments are ignored, the students access social media when they feel bored, and if they could access social media for many time then they feel something is missing, they feel comfortable when accessing social media, therefore they cannot control it's use, it's how that students are indicated as social media addicted. The students perceived that interpersonal communication within their family are not harmonious. While they need it, they use social media to expres their emotion. This study aims to obtain empirical data regarding closeness the relationship of perceptions within family interpersonal communication and social media addiction. Quantitative research methods with correlation analysis techniques. With a sample of 182 students. The instruments to measure perception of interpersonal communication is constructed by researchers based on the theory by DeVito (2013).. The perceptions of interpersonal communication using instruments are constructed. Measure Social media addiction uses Social Media Disorder Scale from Lemmens, Regina, Patti (2016). The results of statistical calculations obtained $r = -0.060$ with $P = 0.422 > 0.05$, meaning there is no significant relationship between interpersonal communication in families with social media addiction.

Keywords: Social Media Addiction, Interpersonal Communication, Family.

Abstrak. Siswa informatika SMKN 4 Bandung menggunakan sebagian besar waktu untuk mengakses media sosial, sehingga banyak tugas sekolah yang diabaikan, siswa mengakses media sosial ketika merasa jenuh, jika tidak mengakses media sosial dalam waktu yang lama merasa ada sesuatu yang hilang, merasa senang ketika mengakses media sosial, tidak dapat mengontrol penggunaannya tersebut. Hal tersebut mengindikasikan adiksi media sosial. Siswa memiliki persepsi komunikasi interpersonal dengan keluarga tidak harmonis sehingga melarikannya pada media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai keeratn hubungan persepsi komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan adiksi media sosial. Metode penelitian kuantitatif menggunakan teknik analisis korelasional. Dengan sample sebanyak 182 siswa. Alat ukur persepsi komunikasi interpersonal menggunakan instrumen yang dikonstruksikan oleh peneliti mengacu pada teori DeVito (2013). Alat ukur adiksi media sosial menggunakan *Social Media Disorder Scale* dari Lemmens, Regina, Patti (2016). Hasil perhitungan statistic didapatkan $r = -0.060$ dengan $P = 0.422 > 0.05$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan adiksi media sosial.

Kata Kunci : Adiksi Media Sosial, Komunikasi Interpersonal, Keluarga.

A. Pendahuluan

Kecanduan media sosial merupakan penggunaan berlebihan dan kompulsif pada media sosial yang mengakibatkan masalah sosial atau emosional. Meski mengalami masalah ini, pemain tidak dapat mengontrol penggunaannya tersebut. Hal ini terjadi di SMKN 4 Bandung, dimana terdapat siswa yang mengakses media sosial dikarenakan jika mereka merasakan

kesulitan mengerjakan tugas, ketika merasa jenuh atau kesepian mereka sering membuka media sosial. Dan apabila *gadgetnya* muncul pemberitahuan baru pada media sosialnya maka merasa penasaran untuk cepat-cepat membuka pemberitahuan tersebut yang selanjutnya tanpa sadar mereka terlarut dalam mengakses media sosialnya pada jam pelajaran berlangsung.

Mereka sering mengakses media sosial secara diam-diam didalam kelas walau terdapat guru di kelasnya, mereka merasa bahwa tidak nyaman dan cemas jika tidak dapat menggunakan media sosialnya makadari itu sering mengecek *gadget* berulang kali, merasa sering mengabaikan tugas yang diberikan untuk dapat menggunakan media sosial, karena media sosial sudah menjadi suatu kebutuhan yang sulit untuk di hindarkan. Karena seringnya terlihat mengakses media sosial ketika jam pelajaran berlangsung maka siswa sering mendapatkan teguran oleh guru dikelas bahkan hingga harus berhadapan dengan guru BK karena penggunaan media sosial yang berlebihan.

Melalui gejala-gejala yang muncul siswa terindikasi mengalami adiksi media sosial karena memenuhi lima dari sembilan kriteria adiksi dari Lemmens, Regina, Patti (2016) sehingga mengganggu aktifitas belajar di kelas. Siswa yang mengalami adiksi media sosial merasa tidak terpenuhi kebutuhan psikologisnya melalui lingkungan keluarga. Menurut Andi Mappiare (1982) dalam Ali dan Asrori (2006) remaja memiliki kebutuhan yang menuntut pemenuhan yang berasal dari orang tua yaitu dianggap sebagai individu yang sanggup menjadi dewasa, diberi perhatian serta disayangi. Tidak hanya pada anak remaja, orangtuapun pada dasarnya pasti menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang mandiri dan berhasil dalam kehidupannya. Maka dari itu dibutuhkan komunikasi dua arah antara keluarga dan anak, agar kedua belah pihak saling memahami pesan yang disampaikan. Komunikasi merupakan salah satu hal yang dianggap penting untuk dapat merasakan bahwa dirinya diterima, mendapatkan perhatian dan dihargai.

Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang terjadi pada siswa, terdapat siswa yang tidak merasa cukup mendapatkan komunikasi interpersonal khususnya di lingkungan keluarga. Terdapat pula siswa yang merasa bahwa dirinya menganggap dekat dengan keluarga karena sering curhat dan bercerita kepada orang tuanya dan merasa bahwa orang tua pengertian dan mampu memberikan masukan kepada dirinya, namun terdapat pula remaja yang menganggap bahwa keluarga dirasa terlalu dominan, dirinya harus selalu menuruti keinginan orang tuanya, jika tidak akan dimarahi, bahkan sering terjadi ketika dirinya merasa telah menuruti keinginan orang tua namun masih merasa sering dimarahi sehingga mereka merasa takut untuk berinteraksi dan memulai komunikasi dengan keluarganya maka dirinya merasa keluarga kurang memberikan sikap positif kepadanya.

Terdapat pula sebagian remaja merasa bahwa anggota keluarga dianggap sibuk, sering tidak ada di rumah sehingga sulit memiliki waktu berkumpul bersama, mereka melakukan komunikasi seperlunya saja hanya seputar kebutuhan dan keperluan sekolah. Mereka merasa malu dan tidak terbuka untuk memulai komunikasi dikarenakan jarangny melakukan hal tersebut, sehingga siswa memperspsi komunikasi interpersonal dalam keluarganya negatif sesuai dengan konsep teori DeVito (2013) yaitu kurangnya memiliki sikap terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi yang terjalin didalam keluarga.

Salah satu media terdekat bagi siswa adalah media sosial, dengan menggunakan media sosial dirinya lebih merasa diterima, didengarkan dan mendapatkan perhatian yang tidak mereka dapatkan dilingkungan keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa erat hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan adiksi media sosial pada siswa SMKN 4 Bandung?”. Selanjutnya, maksud penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara persepsi komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan adiksi media sosial pada siswa SMKN 4 Bandung. tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai seberapa erat hubungan persepsi komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan adiksi media sosial pada siswa SMKN 4 Bandung. Kegunaan teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat mengembangkan teori dalam ilmu psikologi klinis mengenai hubungan persepsi komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan adiksi media sosial. dan kegunaan praktisnya diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

B. Landasan Teori

Persepsi dalam ilmu psikologi merupakan interpretasi yang mengacu pada hal-hal yang didapatkan dari panca indera. Kejadian tersebut diproses sesuai dengan pengetahuan seseorang tentang dunia, sesuai budaya, pengharapan. Beberapa pendapat menurut para ahli mengenai pengertian persepsi, diantaranya Solso, Maclin, dan Maclin (2008) persepsi adalah proses identifikasi yang melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses

perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Secara umum komunikasi interpersonal diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung secara terus menerus. Pengertian pertukaran yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Makna yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut. Joseph A. DeVito (2013) Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain. Persepsi Komunikasi Interpersonal terdiri dari lima kualitas umum diantaranya:

1. Keterbukaan (openess) Kualitas keterbukaan mengacu pada tidaknya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi.
 - 1) Pertama komunikator antar pribadi harus terdapat kesediaan untuk saling keterbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Dan harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan.
 - 2) Mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.
 - 3) Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran Bochner&Kelly, 1974 dalam Devito (2013). Terbuka

adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang “milik” kita dan kita bertanggung jawab atasnya..

2. **Empati (*emphaty*)** Komunikasi interpersonal memerlukan adanya empati yang dimiliki para pelakunya. Empati yang terjadi selama komunikasi interpersonal berlangsung menjadikan para pelakunya mempunyai pemahaman yang sama mengenai perasaannya karena masing-masing pihak berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan cara yang sama.
3. **Sikap Mendukung (*supportness*)** Ada banyak cara untuk mengungkapkan dukungan kepada orang lain. Dukungan yang tidak diucapkan melalui kata-kata bukanlah merupakan dukungan yang bernilai negatif, tetapi lebih jauh dari itu dapat mengandung nilai-nilai positif dalam komunikasi. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Memperlihatkan sikap mendukung dengan cara (1) deskriptif, bukan evaluative, (2) spontan, bukan strategic. Orang yang spontan dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama-terus terang dan terbuka. (3) provisional, bukan sangat yakin. Bersikap Provisionali artinya bersikap tentative dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengarkan pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.
4. **Kepositifan (*positiveness*)**

Kepositifan dalam komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan dua jalan, yaitu (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong seseorang untuk berinteraksi. Sikap positif mengacu pada dua aspek, pertama komunikasi anatar pribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri akan mengisyaratkan perasaan kepada orang lain yang selanjutnya akan merefleksikan perasaan positif ini. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya penting untuk interaksi yang efektif. Dorongan (*stroking*). Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Dorongan dapat berupa verbal atau nonverbal. seperti senyuman, tepukan dibahu atau tamparan di muka. Dorongan positif (sama dengan konsep tentang sikap positif) umumnya berbentuk pujian dan penghargaan terdiri atas perilaku yang biasanya diharapkan, dorongan ini mendukung citra diri dan membuat kita merasa lebih baik, sebaliknya dorongan negative bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.

5. **Kesetaraan (*equality*)** Komunikasi interpersonal dapat berlangsung dengan efektif apabila ada suasana kesetaraan. Artinya harus terdapat pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan berarti menerima pihak lain. Lemmens, Regina, dan Patti (2016) mendefinisikan kecanduan

media sosial sebagai penggunaan berlebihan dan kompulsif pada media sosial yang mengakibatkan masalah sosial atau emosional. Meski mengalami masalah ini, pemain tidak dapat mengontrol penggunaan berlebihan tersebut. Kecanduan Situs Jejaring Sosial (SJS) ditandai oleh sejauh mana seseorang mengakses jejaring sosial secara berlebihan yang dapat berpengaruh negatif terhadap seseorang yang mengakses. Artinya bagi seseorang seakan-akan tidak ada hal yang ingin dikerjakan selain mengakses situs jejaring sosial. terdapat 9 kriteria untuk adiksi media sosial, yaitu :

1. *Preoccupation* yaitu individu merasa asyik ketika mengakses sosial media,
2. *Tolerance* adalah sebuah proses dimana aktivitas individu dalam menggunakan media sosial semakin meningkat, ini merupakan suatu gejala yang menimbulkan adanya keinginan yang kuat pada individu untuk meningkatkan jumlah waktu penggunaan media sosial guna mencapai kepuasan.
3. *Withdrawal* yaitu perasaan yang tidak menyenangkan dan dampak fisik yang terjadi ketika berhenti atau mengurangi aktivitas menggunakan media sosial. Aspek ini lebih banyak terdiri dari murung (moodiness) dan lekas marah (irritability).
4. *Persistence* yaitu keinginan yang kuat untuk kembali mengakses sosial media setelah beberapa waktu berusaha untuk menghindari dari melakukan hal tersebut,
5. *Escape* yaitu sosial media menjadi strategi coping untuk menghindari stress,
6. *Problem* atau masalah terjadi disebabkan oleh aktivitas

menggunakan media sosial secara berlebihan sehingga mendorong tergesernya aktivitas lain seperti sekolah, bekerja, dan bersosialisasi. Masalah dapat terjadi pada individu, seperti gangguan intrafiksi dan kehilangan kontrol.

7. *Deception* yaitu melakukan tingkah laku seperti berbohong kepada orang lain ketika mengakses sosial media,
8. *Displacement* yaitu perilaku mengabaikan orang lain karena ingin terus mengakses sosial media,
9. *Conflict*, Konflik yang terjadi merujuk pada konflik interpersonal yang dihasilkan dari aktivitas menggunakan media sosial secara berlebihan. Konflik dapat terjadi diantara pengguna dan orang-orang disekitarnya. Konflik dapat meliputi argumen dan penolakan serta berbohong dan curang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Persepsi Komunikasi Interpersonal Dengan Adiksi Media Sosial Siswa SMKN 4 Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara Persepsi Komunikasi Interpersonal Dengan Adiksi Media Sosial Siswa SMKN 4 Bandung yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada

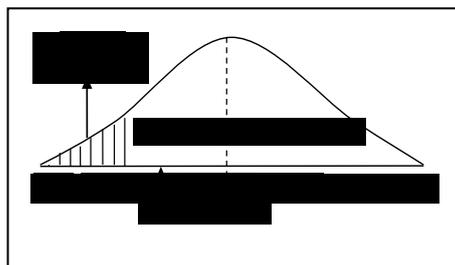
Tabel 1 Korelasi Hubungan Persepsi Komunikasi Interpersonal dengan Adiksi Media Sosisall

Variabel	r	P	Kekuatan hubungan	Kesimpulan
X dan Y	-0,060	0,211	Sangat Lemah	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi yang disajikan di atas, maka koefisien korelasi menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal dengan Adiksi Media Sosial siswa SMKN 4 Bandung, karena $r = -0.60$ dengan $P = 0.211 > 0.05$ dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Komunikasi Interpersonal maka kecenderungannya akan diikuti oleh semakin menurunnya Adiksi Media Sosial dan sebaliknya.

Untuk mempermudah mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak, maka dapat diketahui dengan menggunakan kurva dua sisi dibawah ini.

Gambar 2 Kurva Uji-t Satu Sisi



Dikarenakan $t_{hitung} (-0,806) > t_{tabel} (-1,653)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi Komunikasi Interpersonal dengan Adiksi Media Sosial.

Tabel 1 Korelasi Aspek Komunikasi Interpersonal dengan Adiksi Media Sosial

Aspek	(r)	Kekuatan hubungan	P	Kesimpulan
Keterbukaan dan adiksi media sosial	-0,139	sangat lemah	0,031	Tidak Signifikan
Empati dan adiksi media sosial	0,011	sangat lemah	0,441	Tidak Signifikan
Sikap Mendukung dan adiksi media sosial	-0,117	sangat lemah	0,059	Tidak Signifikan
Sikap Positif dan adiksi media sosial	0,085	sangat lemah	0,127	Tidak Signifikan
Kesetaraan dan adiksi media sosial	-0,002	sangat lemah	0,490	Tidak Signifikan

Tabel diatas menunjukan bahwa korelasi dari kelima aspek komunikasi interpersonal dengan adiksi media sosial memiliki hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan dan analisis menggunakan koefisien korelasi dengan menggunakan teknik Rank Spearman yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Adiksi Media Sosial, dengan korelasi (r) adalah sebesar $-0,060$ dengan $P = 0.422 > 0.05$. sehingga komunikasi yang dipersepsikan positif maupun negatif didalam keluarga tidak memiliki hubungan dengan adiksi media sosial pada siswa SMKN 4 Bandung

E. Saran

Dari hasil Penelitian, pembahasan serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka terdapat saran

yang dapat diajukan oleh peneliti yaitu melihat bahwa dalam hasil penelitian yang dilakukan tidak terdapat hubungan antara Persepsi Komunikasi Interpersonal di dalam Keluarga dengan adiksi media sosial, maka bagi penelitian selanjutnya dapat mengambil variabel lain yang dapat dijadikan pertimbangan untuk mencari komponen psikologi lainnya yang dapat menentukan seseorang mengalami adiksi media sosial misalnya kesepian, *self control*, pola asuh, factor lingkungan. Selanjutnya dalam pengambilan sample akan lebih baik jika menggunakan studi populasi dalam meneliti variabel adiksi media sosial.

<https://doi.org/10.1080/15213260802669458>

Lemmens, J. S., Regina, J.J.M., Patti, M. (2016). The Social Media Disorder Scale (dalam *Computers in Human Behavior*).

Solso, R.L., Maclin, O.H., dan Maclin, M. K, (2008). Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan. Jakarta : Erlangga

Sugiyono. (2016). Merode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Daftar Pustaka

Ali, M., & Asrori, M. (2006). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara

DeVito, J. A. (1997). Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar Edisi Kelima. Jakarta: Profesional Books.

DeVito, J. A. (2011). Komunikasi Antarmanusia. Jakarta: Karisma Publishing.

Devito, J. A. (2013). The Interpersonal Communication Book Ed.13th. New Jersey: Person Education Inc.

Hamidi E, A. S., & Baharuddin. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan. Yogyakarta: CV Budi Utama .

Lemmens, J. S., Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2009). Development and validation of a game addiction scale for adolescents. *Media Psychology*, 12(1), 77–95.